

## MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERCEKITA MELALUI PENERAPAN MEDIA GAMBAR SERI DI KELAS RENDAH

Fasya Haifa Karina<sup>1</sup>, Astri Sutisnawati<sup>2</sup>, Iis Nurasih<sup>3</sup>  
PGSD Universitas Muhammadiyah Sukabumi  
Email: [fasyahaifa88@gmail.com](mailto:fasyahaifa88@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan keterampilan bercerita melalui penerapan media gambar seri di kelas rendah. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan dan pengamatan, serta refleksi. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Pakujajar CBM Kota Sukabumi sebanyak 32 siswa, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan tes berupa *pretest* dan *posttest*. Sedangkan teknik non tes berupa observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Pada pra siklus melalui tes indikator keterampilan bercerita menunjukkan ketuntasan sebesar 16% atau 5 siswa yang tuntas dengan KKM sekolah yaitu 70, sisanya sekitar 27 orang peserta didik atau 84% tidak tuntas kemudian meningkat pada siklus I memperoleh 53% atau 17 siswa yang telah tuntas Sedangkan 47% atau 15 siswa tidak tuntas. Dan pada siklus II meningkat sebesar 87% atau 28 siswa yang telah tuntas, sedangkan 13% atau 4 siswa tidak tuntas. PTK ini menyimpulkan bahwa keterampilan bercerita siswa meningkat melalui penerapan media gambar seri.

**Kata kunci:** Keterampilan Bercerita, Media Gambar Seri, Kelas Rendah.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the improvement of storytelling skills through the application of series drawing media in the lower classes. The research method used was Classroom Action Research (CAR) with a research design using the Kemmis and Mc Taggart models conducted in two cycles. Each cycle consists of planning, implementing, acting and observing, and reflecting. Participants in this study were third grade students in Pakujajar CBM Sukabumi City with 32 students, consisting of 15 male students and 17 female students. Data collection techniques in this study used tests in the form of pretest and posttest. While non-test techniques in the form of observation, field notes and documentation. The data analysis technique used is quantitative descriptive. In the pre-cycle through the story skills indicator test showed completeness by 16% or 5 students who completed the KKM school ie 70, the remaining 27 students or 84% were incomplete then increased in cycle I gained 53% or 17 students who had completed 47% or 15 students not completed. And in the second cycle increased*

*by 87% or 28 students who had finished, while 13% or 4 students did not complete. This CAR concludes that students' storytelling skills improve through the application of series drawing media.*

**Keywords:** *Story Skills, Series Image Media, Low Class.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses membimbing, melatih, dan mengarahkan manusia terhindar atau keluar dari kebodohan dan pembodohan. Tujuan pendidikan Sisdiknas dalam UU tahun 2003 disebutkan bahwa “Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Belajar merupakan kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh setiap manusia untuk dapat menjalani hidup dengan penuh ilmu agar pada saat menjalani hidup dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain. Menurut Burton (dalam Susanto, 2013: 3), belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman peserta didik sekolah dasar. Akhadiyah, dkk. (2011: 1).

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia peserta didik, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didik. Pendidikan bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Aspek kemampuan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa maupun ragam sastra merupakan ruang lingkup standar kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia, (Mulyati, 2009 :32).

Dari hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2019 dalam kegiatan pembelajaran tematik, ditemukan permasalahan bahwa dari Tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. yang paling dibawa yaitu ranah psikomotor terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu keterampilan Berbicara. Guru sudah menerapkan metode demonstrasi dan diskusi, namun

ketika dilakukan tes keterampilan berbicara di depan kelas dengan bercerita peserta didik masih terlihat kurang, ditandai dengan peserta didik masih terlihat malu-malu ketika bercerita bahkan tidak ada kesesuaian antara cerita dengan tema yang sedang dibahas. Keterampilan bercerita yang rendah dilatar belakangi penggunaan media pembelajaran yang jarang dilakukan, guru hanya terbiasa menggunakan metode ceramah sebagai penyampaian informasi kepada peserta didik.

Didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kelas pada tanggal 21 Agustus 2019, menjelaskan bahwa selama ini guru merasa kebingungan untuk mengembangkan media pembelajaran karena padatnya aktivitas pembelajaran peserta didik di kelas, dan kurangnya sarana prasarana yang mendukung kelengkapan media pembelajaran di kelas. Selain itu dari karakteristik peserta didik sendiri memang selama ini percaya diri mereka untuk bercerita masih kurang, dan cenderung pendiam tidak berani untuk tampil kedepan. Padahal dampak dari permasalahan tersebut anak tidak akan bisa mengembangkan kemampuan bercerita sampai ke kelas tinggi. Adapun salah satu media pembelajaran yang sesuai untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan bercerita adalah media pembelajaran Gambar seri.

Media gambar seri adalah urutan gambar yang mengikuti suatu percakapan dalam hal memperkenalkan atau menyajikan arti yang terdapat pada gambar. Dikatakan gambar seri karena gambar satu dengan gambar lainnya memiliki hubungan keruntutan peristiwa. Alasan digunakannya media gambar seri adalah agar media gambar tersebut dapat membantu menyajikan suatu kejadian peristiwa yang kronologis dengan menghadirkan orang, benda, dan latar kronologi atau urutan kejadian peristiwa yang dapat memudahkan peserta didik untuk menuangkan idenya dalam kegiatan bercerita.

Gambar seri juga merupakan komponen dari media gambar sebagai alat bantu penyampaian materi pelajaran dan membantu mempercepat pemahaman atau pengertian pada peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Terutama karakteristik peserta didik di kelas rendah sangat menyukai media gambar untuk mengembangkan imajinasi mereka, (Sulistiani, 2013 : 45). Dari latar belakang permasalahan di atas yang telah dikemukakan maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita melalui penerapan media gambar seri.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Menurut Arikunto (2011: 15) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus, dan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*acting*), tahap pengamatan (*observing*), dan tahap refleksi berdasarkan hasil pengamatan (*reflecting*), keempat tahap dalam penelitian tersebut adalah unsur

yang membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula. (Arikunto, 2008: 16). Partisipan dari penulisan ini adalah peserta didik kelas III di SDN Pakujajar CBM dengan jumlah 32 Peserta didik yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan.

#### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik yaitu teknik tes berupa *pretes* dan *postest*. Sedangkan teknik non tes berupa observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Lembar observasi yang digunakan terdiri dari lembar observasi keterampilan bercerita, kegiatan guru, dan kegiatan siswa.

#### Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif deskriptif. Hasil tes dan non tes berupa lembar observasi keterampilan bercerita, aktivitas guru dan siswa dianalisis dengan mengacu tabel kriteria menurut Aqib (2009:41) sebagai berikut:

**Tabel 1. Kategori Pengskoran**

No	Skor	Rentang Nilai	Kategori
1	5	>80	Sangat Baik
2	4	60-79	Baik
3	3	40-59	Cukup Baik
4	2	20-39	Kurang Baik
5	1	<20	Tidak Baik

Kemudian hasil nilai

diperoleh masing-masing peserta didik dengan rumus dari Hamzah (2014:279) sebagai berikut:

menghitung rata-rata yang

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

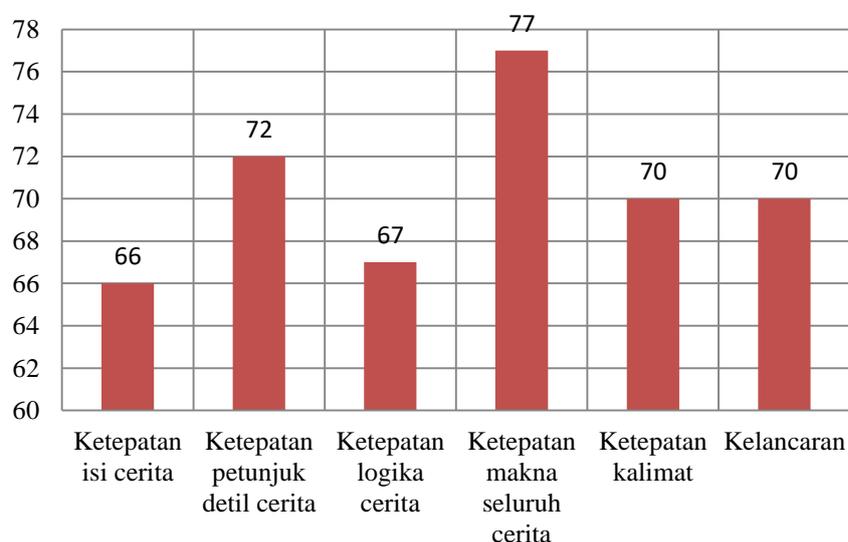
Pelaksanaan tindakan diamati oleh observer yang terdiri teman sejawat mengamati aktivitas guru, aktivitas siswa, serta melakukan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Dilihat dari hasil tes siklus I yang telah dikerjakan siswa, keterampilan bercerita siswa semakin meningkat walaupun belum maksimal, dan masih banyak yang harus diperbaiki untuk siklus selanjutnya. Data hasil ketuntasan secara klasikal tes siklus I dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Tes Ketuntasan Belajar Siklus I**

No	Keterangan	Hasil
1	Nilai Maksimal	100
2	Nilai Terendah	58
3	Nilai Tertinggi	75
4	Rata-Rata Kelas	69

5	Peserta didik Memenuhi KKM (70)	17
6	Peserta didik Belum Memenuhi KKM (70)	15

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 2, menunjukkan bahwa rata-rata kelas siklus I memperoleh nilai 69. Perolehan nilai tertinggi yaitu 75 (7 peserta didik) dan nilai terendah yaitu 58 (3 peserta didik). Jumlah peserta didik yang mencapai KKM mencapai 53% atau 17 peserta didik dari 32 peserta didik, sementara peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM (70) mencapai 47% atau 15 peserta didik. Adapun hasil observasi keterampilan bercerita siklus I dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



**Gambar 1. Grafik Hasil Observasi Keterampilan Bercerita Siklus I**

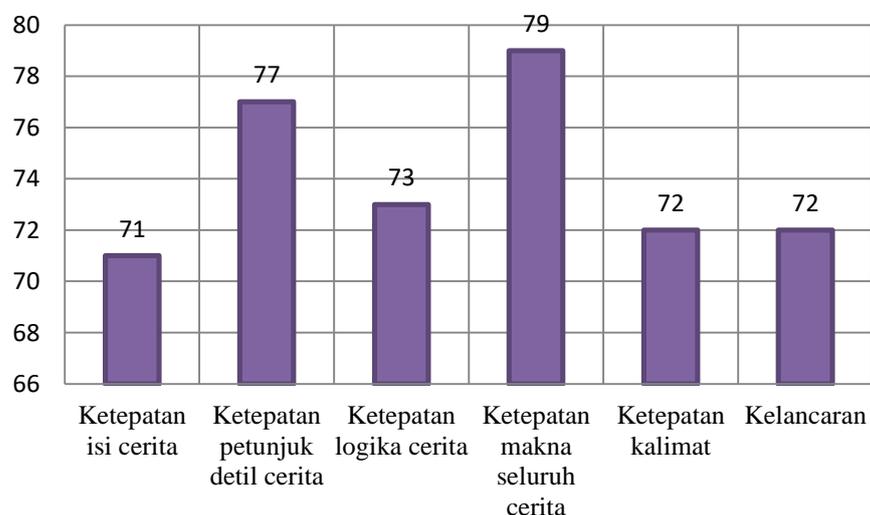
Pelaksanaan proses pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan bercerita melalui media gambar seri pada siklus II mengalami peningkatan secara signifikan. Data hasil ketuntasan secara klasikal siklus II dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

**Tabel 3. Hasil Tes Ketuntasan Belajar Siklus II**

No	Keterangan	Hasil
1	Nilai Maksimal	100
2	Nilai Terendah	67
3	Nilai Tertinggi	88
4	Rata-Rata Kelas	75
5	Peserta didik Memenuhi KKM (70)	28

6	Peserta didik Belum Memenuhi KKM (70)	4
---	---------------------------------------	---

Berdasarkan data yang tersaji pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata kelas siklus II memperoleh nilai 75. Perolehan nilai tertinggi yaitu 88 (2 peserta didik) dan nilai terendah yaitu 67 (4 peserta didik). Jumlah peserta didik yang mencapai KKM mencapai 87% atau 28 peserta didik dari 32 peserta didik, sementara peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM (70) mencapai 13% atau 4 peserta didik. Adapun hasil observasi keterampilan bercerita siklus II dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



**Gambar 2. Grafik Hasil Observasi Keterampilan Bercerita Siklus II**

Indikator ketepatan isi cerita peserta didik sudah mampu bercerita sesuai dengan tema dan judul yang diberikan meski belum maksimal. Menurut Akbar dan Aulia (2017: 52) menjelaskan bahwa kemampuan dalam mengurutkan kejadian dalam cerita sesuai dengan tema dan judul yang dibahas membuktikan siswa sudah memahami bagaimana meselaraskan pengembangan bahasa dalam cerita yang mereka buat.

Indikator ketepatan petunjuk detail cerita, peserta didik ketika bercerita menggunakan petunjuk detail bercerita seperti tanda ketika bertanya. Kemudian peserta didik menulis cerita menggunakan petunjuk detail bercerita seperti tanda ketika bertanya namun belum maksimal. Indikator Ketepatan logika cerita, peserta didik sudah mampu mengurutkan kejadian dalam cerita dan memiliki alur cerita yang jelas. Dan Peserta didik sudah mampu menulis cerita sesuai urutan dengan jelas walaupun belum maksimal. Bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain secara lisan.

Menurut Strickland, Galda, & Cullinan (dalam Mariana dan Zubaidah, 2015: 168) menjelaskan “*storytelling is yet another way for children to use oral language differently from their everyday usage*”. Bercerita merupakan sebuah keterampilan. Keterampilan akan didapat apabila seseorang selalu melakukan praktik ataupun latihan. Begitu pula halnya dengan keterampilan bercerita siswa memerlukan sebuah latihan dan prak-tik agar berkembang dengan baik. Karena tanpa adanya latihan dan praktik maka keterampilan bercerita tidak akan dikuasai dengan baik.

Indikator ketepatan makna seluruh cerita, Peserta didik sudah mampu membuat makna atau pesan yang disampaikan melalui cerita yang mereka buat walaupun belum maksimal. Menurut Darmayati, Z & Budiasih. (2009: 32) mengemukakan bahwa, pengembangan keterampilan berbicara dalam hal ini bercerita di sekolah dasar terutama kelas 3 adalah secara vertikal tidak secara horizontal, maksudnya pada awalnya anak-anak sudah dapat mengungkapkan pesan secara langsung tetapi belum sempurna. Makin lama strukturnya semakin benar, pilihan katanya semakin tepat, kalimat-kalimatnya semakin bervariasi.

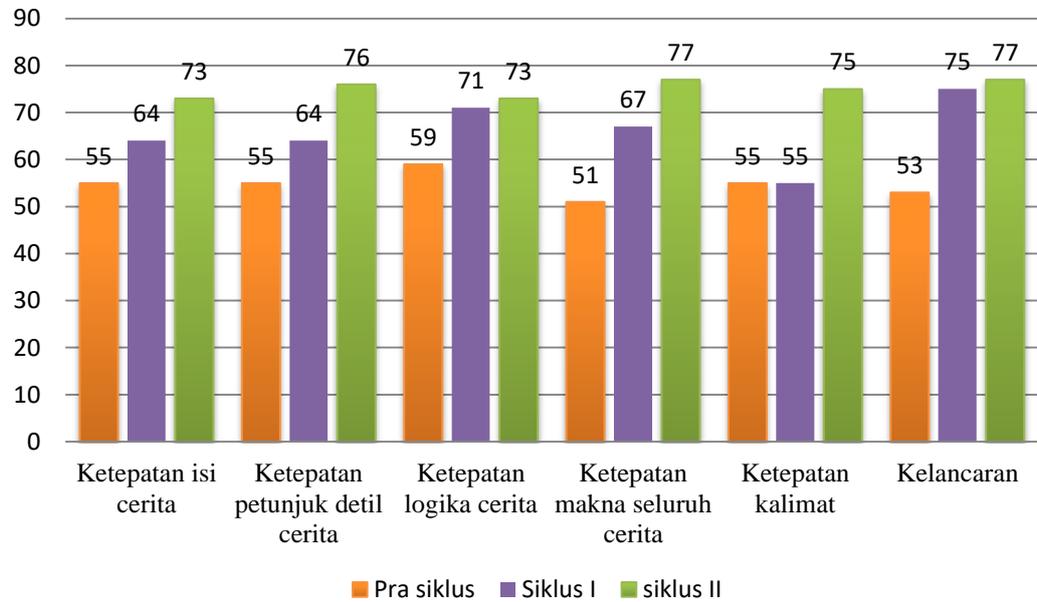
Indikator ketepatan kalimat, peserta didik sudah mampu memilih kalimat untuk bercerita, tetapi ada beberapa peserta didik bercerita tidak tuntas karena penguasaan kosa kata dan kalimat terbatas. Dan peserta didik sudah cukup maksimal dalam memilih kalimat untuk bercerita, penguasaan kosa kata dalam memilih kalimatpun sudah berkembang. Menurut Hanafiah, Nanang & Suhana (2009: 43) memaparkan kegiatan bercerita akan merangsang siswa untuk lebih aktif lagi berkomunikasi, kemampuan ketepatan kalimat untuk siswa di kelas rendah masih terbatas namun penguasaan kata atau kalimat mereka akan berkembang jika terus di latih dan dibiasakan untuk menulis, membaca, dan bercerita.

Indikator kelancaran dalam bercerita, peserta didik sudah lancar ketika bercerita, bahkan mereka lebih komunikatif dan bersemangat. Dan peserta didik sudah lancar ketika membuat cerita, ditandai dengan mereka menulis runtutan cerita berdasarkan alur dan dapat dipahami oleh pembaca. namun masih beberapa peserta didik menulis tidak rapih sehingga tulisan mereka tidak terbaca dengan jelas. Dari penjelasan tersebut membuktikan bahwa kemampuan berbahasa dalam hal ini bercerita siswa sudah mulai lancar, peserta didik sudah mampu membuat pendengar menjadi terhibur.

Sejalan dengan pendapat dari Nurgiyantoro (2011: 289) Pembelajaran berbicara yang diajarkan di Sekolah Dasar salah satunya adalah bercerita. bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik. Bercerita sebagai sarana komunikasi linguistik yang kuat dan menghibur memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengenal intonasi dan pengimajinasian serta nuansa bahasa.

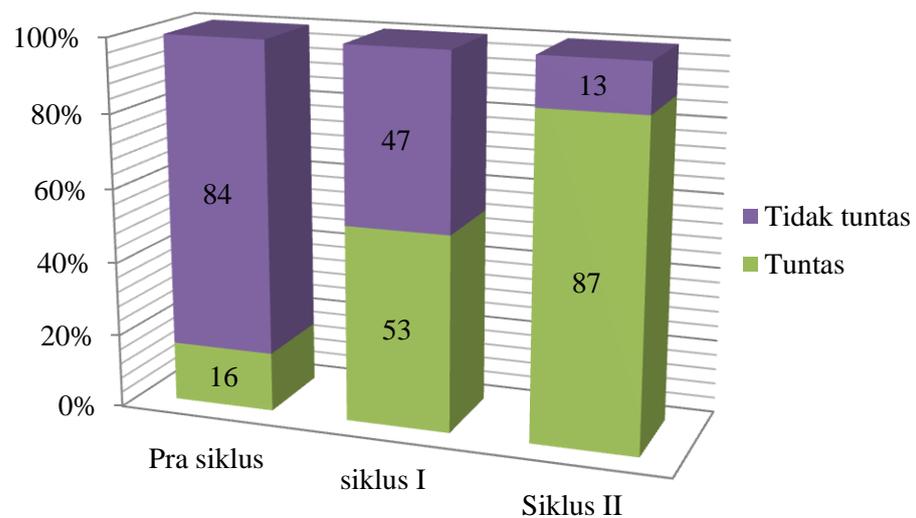
Berdasarkan pemaparan di atas, penulis membandingkan hasil dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus II

dinyatakan cukup baik dibandingkan dengan hasil siklus sebelumnya. Perbandingan setiap siklus dapat dilihat pada Gambar 3 sebagai berikut:



**Gambar 4. Diagram Perbandingan Setiap Siklus**

Keterlaksanaan siklus II keterampilan bercerita siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Berikut persentase peningkatan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II dapat disajikan pada Gambar 5. sebagai berikut:



**Gambar 5. Grafik Persentase Peningkatan Setiap Siklus**

## **SIMPULAN**

Keterampilan bercerita siswa meningkat setelah menerapkan media pembelajaran gambar seri dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat diketahui melalui indikator keterampilan bercerita meliputi: 1) Ketepatan isi cerita, 2) Ketepatan petunjuk detail cerita, 3) Ketepatan logika cerita, 4) Ketepatan makna seluruh cerita, 5) Ketepatan kalimat dan 6) Kelancaran.

Ketercapaian indikator keterampilan bercerita siswa dilihat secara keseluruhan menunjukkan bahwa keterampilan bercerita pada pra siklus memperoleh ketuntasan 16%, kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus I meningkat sebesar 53%, artinya terdapat 17 siswa yang telah tuntas mencapai nilai di atas KKM (70). Sedangkan 15 siswa lainnya yang memperoleh nilai di bawah KKM disebabkan karena masih rendahnya indikator keterampilan bercerita. Setelah diberikan tindakan pada siklus II meningkat sebesar 87%, artinya terdapat 28 siswa yang telah tuntas mencapai nilai di atas KKM, sedangkan 4 siswa lainnya yang memperoleh nilai di bawah KKM. Oleh sebab itu, penelitian dihentikan secara klasikal karena telah mencapai atau melebihi indikator ketercapaian 80%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhadiyah, dkk. (2011). *Menulis I*. Jakarta: Pusat Penertiban Universitas Terbuka.
- Arikunto. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara.
- Aqib, Z, dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV YRAMA WIDYA Bandung.
- Hanafiah, Nanang & Suhana, C. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mulyati. (2009). *Penggunaan Media Gambar Seri untuk meningkatkan kemampuan Menulis karangan sederhana siswa kelas II SD NEGERI Sirnobojo*. Universitas Tadulako. Tidak Diterbitkan
- Nurgiyantoro, Burhan (2011). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE
- Susanto Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.